



TAREKAT: PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

TARIQA: DEFINITION AND HISTORICAL DEVELOPMENT

Siti Sinta Sa'diah¹, Siva Nur Zulva²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : rosikhulilmiali@gmail.com¹, sivanuruzulva@gmail.com²

Article Info

Received : 07-03-2025

Revised : 09-03-2025

Accepted : 11-03-2025

Published: 14-03-2025

Abstract

Tarekat, derived from the Arabic word fariqah, refers to a spiritual path, method, system, and Sufi brotherhood that has influenced the spiritual identity of Muslims, particularly in the Middle East and the Nusantara region. During the 12th to 13th centuries, the Qadiriyyah Tarekat, founded by Abdul Qadir al-Jailani, spread, offering spiritual peace amidst social and political tensions. The introduction of tarekat to the Nusantara through the Wali Songo played a crucial role in the peaceful process of Islamization, maintaining the Islamic identity amid local influences and colonialism. In the modern era, tarekat continues to evolve, emphasizing spiritual education, self-control, and purity of intention in worship.

Keyword: *History, Nusantara, Tarekat*

Abstrak

Tarekat, yang berasal dari kata *fariqah* dalam bahasa Arab, merupakan jalan spiritual, metode, sistem, dan kelompok persaudaraan sufi yang mempengaruhi identitas spiritual umat Islam, terutama di Timur Tengah dan Nusantara. Pada abad ke-12 hingga ke-13 M, Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Abdul Qadir al-Jailani berkembang, memberikan kedamaian spiritual di tengah ketegangan sosial dan politik. Masuknya tarekat ke Nusantara melalui Wali Songo berperan penting dalam proses Islamisasi yang damai, menjaga identitas Islam di tengah pengaruh lokal dan penjajahan. Di era modern, tarekat terus berkembang, menekankan pendidikan spiritual, pengendalian hawa nafsu, dan kesucian niat dalam beribadah.

Kata Kunci: *Sejarah, Nusantara, Tarekat*

PENDAHULUAN

Tarekat merupakan jalan spiritual yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan, terutama dalam tradisi tasawuf. Tarekat tidak hanya dijalankan sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai organisasi sufi dengan ajaran dan amalan yang terstruktur. Dalam sejarah, tarekat pertama kali dikenal pada abad ke-12 hingga ke-13 Masehi, dengan munculnya Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tarekat ini berkembang pesat, bahkan menyebar hingga ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah. Penyebaran tarekat di Nusantara, terutama pada abad ke-17 hingga ke-18, berhubungan erat dengan proses Islamisasi yang terjadi secara damai berkat pendekatan sufistik yang lebih dapat diterima oleh masyarakat.

Era Wali Songo di Indonesia menjadi periode penting dalam penyebaran tarekat, dengan tokoh seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, dan Sunan Bonang. Tarekat digunakan untuk mendekatkan masyarakat kepada Allah melalui pendekatan spiritual kultural. Selanjutnya, muncul cabang-cabang tarekat seperti Qadiriyyah, Syaththariyyah, dan Naqsyabandiyyah. Di era modern, tarekat tetap berkembang sebagai metode spiritual dengan penekanan pada kesucian hati,



pengendalian hawa nafsu, dan doa. Silsilah yang sah juga penting untuk memastikan ajaran sesuai dengan Rasulullah SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana data yang digunakan berasal dari literatur tertulis. Ciri khas metode ini adalah peneliti berhadapan langsung dengan sumber tertulis, bukan data lapangan. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang telah tersedia dan siap pakai. Proses penelitian dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik yang relevan.

Penelusuran pustaka melibatkan jurnal, buku, dokumen dan sumber terkait lainnya. Penelitian ini membahas peran tarekat dalam membangun spiritualisme umat. Tahap penelitian meliputi pengumpulan data dari berbagai literatur. Data yang terkumpul kemudian direduksi untuk mendapatkan informasi penting. Hasil akhir disajikan dalam bentuk analisis yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tarekat

Tarekat merupakan suatu metode atau jalan praktis yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan landasan ajaran yang diyakini berasal dari Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya, tarekat menjadi suatu komunitas terstruktur yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan spiritual yang terorganisir. Sistem ini berada di bawah bimbingan seorang syekh yang bertindak sebagai pembimbing bagi para murid yang mengikuti ajarannya. Sebagai sarana pendekatan diri kepada Tuhan, tarekat tidak terpisah dari syari'at, melainkan merupakan bentuk penerapan syari'at itu sendiri. Oleh karena itu, setiap individu yang mengamalkan tarekat harus berada di bawah bimbingan seorang guru atau syekh yang disebut mursyid. Syekh ini memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan serta pengawasan kepada murid-muridnya, baik dalam aspek lahiriah maupun batiniah, terutama dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan prinsip yang berlandaskan al-Qur'an, sunnah Rasul, dan ijma.

Dalam menjalankan tarekat, seorang murid harus mengikuti bimbingan mursyidnya dengan menaati perintah dan anjuran yang diberikan tanpa mencari keringanan dalam amaliah yang telah ditetapkan. Ia juga diwajibkan menahan hawa nafsu agar terhindar dari perbuatan yang dapat merusak ibadahnya serta dianjurkan untuk memperbanyak wirid, zikir, dan doa dengan pemanfaatan waktu yang optimal. Untuk mendukung pelaksanaan tarekat, para pengikut biasanya ditempatkan di lokasi khusus seperti ribat, zawiyah, atau khanqah, yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan pembinaan spiritual. Di tempat tersebut, berbagai amaliah tarekat dijalankan, termasuk zikir, wirid, ratib, serta latihan pernapasan yang menyertai zikir tertentu. (Muh.Nasir,2011).

Secara terminologis, tarekat dapat diartikan sebagai suatu organisasi dalam tradisi Islam yang memiliki sistem amalan zikir tertentu dan mengharuskan anggotanya untuk mengucapkan sumpah yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya, sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier. Sementara itu, Trimmingham mendefinisikan tarekat sebagai suatu metode yang dirancang secara sistematis untuk membimbing seorang murid melalui pemikiran dan tindakan



yang terarah, guna mencapai tahapan spiritual tertentu (*maqāmāt*) hingga memperoleh pemahaman hakikat yang sejati.

Pandangan serupa dikemukakan oleh al-Jurjānī, yang menyatakan bahwa tarekat merupakan suatu jalan atau pola perilaku tertentu bagi individu yang beribadah kepada Allah, dengan melewati tahapan-tahapan spiritual (*manāzil*) hingga mencapai *maqāmāt* yang lebih tinggi. Harun Nasution juga mengartikan tarekat sebagai suatu jalur yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam upayanya mendekati diri kepada Tuhan, yang mencakup unsur organisasi, kepemimpinan seorang syekh, pelaksanaan ritual tertentu, serta bentuk zikir yang khas. Sementara itu, ‘Abbas Husayn Basri mendefinisikan tarekat sebagai suatu jalan yang ditempuh berdasarkan syariat Allah dan ajaran Rasulullah SAW., yang dipenuhi dengan petunjuk serta cahaya kebenaran yang menyertainya (Lindung Hidayat Siregar, 2009).

Secara leksikal, kata *tarekat* berasal dari bahasa Arab *fariqah*. Secara etimologis, *fariqah* memiliki beragam makna, antara lain: (1) *al-kaifiyah*, yang berarti jalan atau cara; (2) *al-uslub*, yang bermakna metode atau sistem; (3) *al-mazhab*, yang merujuk pada mazhab, aliran, atau haluan; (4) *al-hālah*, yang berarti keadaan atau kondisi; (5) *al-nakhlah at-tawilah*, yang bermakna pohon kurma yang tinggi; (6) *‘amūd al-mizallah*, yang mengacu pada tiang peneduh atau tongkat payung; (7) *syarif al-qawm*, yang bermakna seseorang yang terhormat atau tokoh utama dalam suatu kelompok; dan (8) *al-khat fi as-syal*, yang berarti goresan atau garis pada suatu permukaan

Berdasarkan makna etimologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *fariqah* memiliki beragam konotasi dan dapat digunakan dalam berbagai konteks yang luas. Namun, dalam penggunaannya yang lebih spesifik, terutama setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "tarekat", istilah ini memiliki makna yang lebih khusus. Kata "tarekat" dalam bahasa Indonesia merujuk pada pengertian yang spesifik dan digunakan dalam konteks yang lebih terbatas. Secara etimologis, tarekat memiliki makna sebagai suatu cara, jalan, atau metode. Sementara itu, dalam terminologi khusus, tarekat memiliki dua pengertian utama.

Pertama, tarekat dipahami sebagai perjalanan spiritual yang ditempuh oleh seorang sufi, yang sering disebut sebagai *sulūk*, dengan individu yang menjalankannya dikenal sebagai *sālik*. Kedua, tarekat merujuk pada suatu kelompok persaudaraan kaum sufi atau ordo spiritual. Tarekat adalah metode pembinaan individu menuju kedekatan dengan Tuhan. Trimmingham mendefinisikannya sebagai bimbingan praktis bagi pencari kebenaran melalui tahapan pemikiran, perasaan, dan tindakan. Tarekat memiliki struktur kelembagaan dengan latihan meditasi, zikir, wirid, dan praktik spiritual lainnya. Selain itu, tarekat berpusat pada ajaran tasawuf yang diwariskan melalui guru sufi. Sebagai organisasi, tarekat mengembangkan metode khas dalam perjalanan spiritual.

Secara epistemologis, tarekat bermakna menjalankan ajaran Islam dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian, serta melaksanakan *fadhâ’il al-a‘mâl* dengan sungguh-sungguh dalam beribadah dan *berriyâdhah*. Kehati-hatian tersebut diwujudkan dengan menghindari perkara-perkara yang bersifat syubhat, sementara *fadhâ’il al-a‘mâl* dipraktikkan melalui peningkatan jumlah ibadah sunnah, seperti shalat sunnah. Adapun *riyâdhah* dilakukan dengan memperbanyak zikir, istighfar, puasa sunnah, dan amalan lainnya. Tarekat dalam pengertian ordo spiritual merujuk pada lembaga atau organisasi sufi yang menjalankan amalan dan praktik spiritual



tertentu, serta diikat dengan sumpah yang ditetapkan oleh pimpinan tarekat. (Muhammad Torik,2019).

Nama tarekat biasanya diambil dari tokoh sufi pendirinya, seperti tarekat Qādirīyah yang dinisbatkan kepada Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī. Keberadaan tarekat sebagai komunitas persaudaraan sufi mempermudah pencarian spiritual secara kolektif. Dalam tradisi Timur Tengah, tarekat (ṭarīqah) merujuk pada ordo spiritual yang dikenal sebagai fā-ifah. Di kawasan Melayu-Nusantara, istilah ṭarīqah juga mencakup makna jalan spiritual. Tarekat membentuk ordo spiritual dengan amalan yang terstruktur sesuai doktrin masing-masing pendiri.

2. Sejarah Perkembangan Tarekat

Tarekat mulai dikenal secara luas dalam dunia Islam pada abad ke-12 hingga ke-13 Masehi (abad ke-6 hingga ke-7 Hijriah) dengan munculnya Tarekat Qadiriyah yang didirikan oleh Abdul Qadir al-Jailani (1077–1166 M). Beliau adalah seorang ulama fiqih dari mazhab Hanbali yang memiliki pengalaman mistik yang mendalam. Setelah wafatnya al-Jailani, ajaran-ajarannya dikembangkan oleh para keturunannya dan tersebar luas hingga ke wilayah Asia Barat dan Mesir. Tarekat Qadiriyah ini mengikuti corak tasawuf Sunni sebagaimana yang diajarkan oleh al-Ghazali.

Meskipun tarekat mulai berkembang pesat pada periode ini, embrio keberadaannya telah ada sejak abad ke-3 hingga ke-4 Hijriah dengan munculnya beberapa aliran tasawuf seperti Malamatiyah yang didirikan oleh Hamdun al-Qashshar, Taifiyah yang merujuk pada ajaran Abu Yazid al-Bistami, serta al-Khazzaziyah yang berlandaskan ajaran Abu Said al-Khazzaz. Kendati demikian, tarekat-tarekat tersebut masih dalam bentuk yang sederhana. Perkembangan sufisme pada abad ke-3 hingga ke-4 Hijriah merupakan respons terhadap kehidupan mewah para penguasa serta kecenderungan materialisme dalam masyarakat Muslim. Ketegangan politik pada masa itu turut memberikan kontribusi bagi pertumbuhan sufisme.

Beberapa wilayah melepaskan diri dari Bani Abbas melalui pemberontakan, seperti Umayyah di Andalusia dan Bani Idrisiyah di Maroko, atau dengan menolak membayar upeti. Ketidakstabilan Abbasiyah terjadi karena lemahnya kendali khalifah, sementara kekuasaan de facto dipegang oleh Arab, Persia, dan Turki. Maraknya sufisme abad ke-12 hingga ke-13 M berkaitan dengan disintegrasi politik Islam, terutama setelah runtuhnya Baghdad pada 1258 M. Fenomena ini mirip dengan pendirian pesantren di Nusantara sebagai respons terhadap kolonialisme. Menurut Harun Nasution, perkembangan tarekat terbagi dalam tiga tahap. Pertama, tahap Khanaqah (abad ke-10 M) di mana murid hidup bersama syaikh dalam latihan spiritual. Kedua, tahap Tariqah (abad ke-13 M) dengan ajaran dan metode tasawuf yang lebih mapan serta pusat-pusat pengajaran. Ketiga, tahap Taifah (abad ke-15 M) ketika tarekat berkembang menjadi organisasi dengan cabang di berbagai wilayah. Pada tahap ini, transmisi ajaran sufi semakin sistematis (Ahmad Khoirul Fata,2011).

3. Masuknya Tarekat di Nusantara

Sejarah perkembangan tarekat di Indonesia diyakini sejalan dengan masuknya Islam ke Nusantara. Para sejarawan Barat meyakini bahwa Islam yang bercorak sufistik menjadi faktor utama yang menarik perhatian penduduk Nusantara, yang sebelumnya menganut agama Hindu dan Buddha. Ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai metafisik dan spiritual dianggap memiliki



kemiripan dengan tradisi kedua agama tersebut, sehingga memudahkan proses adaptasi masyarakat terhadap ajaran tarekat yang diperkenalkan oleh para wali. Hal ini menjadikan Islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai tanpa pertumpahan darah yang berarti. Proses Islamisasi di India terjadi melalui ekspansi militer, namun Islam tidak menjadi mayoritas. Di Nusantara, Islam tersebar sejak abad ke-7 M melalui tarekat, berkembang pesat pada abad ke-14 hingga ke-15. Berbagai tarekat seperti Naqsyabandiyyah dan Syathariyyah menyebar ke Nusantara melalui ulama sufi. Puncak penyebaran tarekat terjadi pada abad ke-17 hingga ke-18, dengan sekitar 44 tarekat berkembang di Indonesia.

a. Era Wali Songo.

Sejarawan Barat meyakini ajaran Islam bercorak sufistik menarik penduduk Nusantara yang sebelumnya menganut Hindu-Buddha. Tradisi spiritual dalam kedua agama tersebut dianggap selaras dengan ajaran tarekat para wali. Namun, dokumen sejarah mengenai Islam di Nusantara sebelum abad ke-17 masih sulit ditemukan. Beberapa catatan tradisional di keraton Islam mencatat keberadaan tarekat di lingkungan istana. **Serat Banten Rante-rante** menyebut Sunan Gunung Jati mendapat ijazah dari Syekh Najmuddin Kubra dan Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili, meski secara kronologi mustahil terjadi. Sunan Gunung Jati dikaitkan dengan Tarekat Kubrawiyyah dan Syadziliyyah, Sunan Ampel dengan Naqsyabandiyyah, sementara Sunan Bonang berdakwah di Kediri dengan pendekatan sufistik berbasis budaya.(Awaludin,2016).

b. Pada Abad 17-18

Beberapa tarekat masuk ke Nusantara pada abad ke-16 dan ke-17, seperti Qadiriyyah, Syaththariyyah, dan Rifa'iyah, terutama di Sumatra. Hamzah Fansuri memperkenalkan Tarekat Qadiriyyah di Aceh, tetapi ajarannya lebih banyak diwariskan kepada murid utamanya, Syamsuddin al-Sumatrani. Syamsuddin kemudian lebih aktif menyebarkan Tarekat Syaththariyyah setelah mendapat ijazah dari Syekh Muhammad bin Fadhlullah Burhanpuri. Baik Hamzah Fansuri maupun Syamsuddin mengajarkan konsep wahdatul wujud. Ajaran ini mendapat penentangan dari Syekh Nuruddin al-Raniri, ulama Kesultanan Aceh. Penolakan dilakukan dengan membakar kitab-kitab yang dianggap sesat. Syamsuddin dan para pengikutnya juga dijatuhi hukuman.

Setelah al-Raniri, ajaran Tarekat Syaththariyyah di Aceh disebarkan oleh Syekh Abdul Rauf al-Singkili, yang belajar di Tanah Suci selama 19 tahun. Ia mendapat ijazah dari Syekh Ahmad al-Qusasy dan Syekh Ibrahim al-Kurani di Madinah, lalu kembali ke Aceh dan diangkat sebagai mufti. Salah satu muridnya, Syekh Burhanuddin Ulakan, menyebarkan tarekat ini di Sumatra Barat dan turut berjuang melawan VOC. Syekh Yusuf al-Makassari, yang belajar hingga Damaskus, mengajarkan Tarekat Khalwatiyyah Yusufiyyah di Makassar dan Banten. Setelah Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap, ia diasingkan ke Ceylon dan Afrika Selatan, di mana ia terus berdakwah hingga wafat(Awaludin,2016).

c. Era modern

Dalam dunia tasawuf, tarekat merujuk pada metode spiritual yang ditempuh dalam mencapai ridha Allah. Konsep ini mencerminkan keberagaman jalan yang dapat ditempuh, sebagaimana dinyatakan oleh para sufi bahwa jalan menuju Allah sebanyak jumlah nafas



mahluk. Namun, jalan tersebut terbagi menjadi yang sah (maqbulah) dan tidak sah (mardudah), yang dalam tarekat dikenal sebagai mu'tabarrah dan ghair mu'tabarrah. Tarekat mu'tabarrah adalah yang memiliki silsilah sah dan tersambung hingga Rasulullah SAW. Dalam praktiknya, tarekat menekankan pentingnya menuntut ilmu untuk diamankan, mendampingi guru sebagai teladan, serta menghindari penafsiran menyimpang.

Tarekat menekankan doa, wirid, dan pengendalian hawa nafsu untuk menjaga ketulusan niat. Secara struktural, tarekat terdiri dari syekh, mursyid, murid, ribath, kitab, bai'at, metode ajaran, dan silsilah. Di Indonesia, terdapat sekitar 45 tarekat mu'tabarrah, seperti Qodiriyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyah. NU membentuk JATMAN pada 1980 untuk menyatukan tarekat setelah perubahan dari JATMI akibat dinamika organisasi. JATMAN didirikan di Pesantren Tegalrejo (1957) untuk menjaga kemurnian tarekat sesuai syariat dan silsilah sah. Struktur JATMAN terdiri dari lima jenjang dengan tugas menyebarkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah melalui kegiatan rutin (Awaludin, 2016).

4. Macam-Macam Tarekat

Sejak abad ke-12 Masehi (abad ke-6 Hijriah), telah berkembang berbagai tarekat dalam tradisi Islam. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Tarekat Qadiriyyah, yang diasosiasikan dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (wafat di Irak pada tahun 1161 M/561 H). Tarekat ini memiliki pengikut di berbagai wilayah, termasuk Irak, Turki, Turkestan, Sudan, Cina, India, dan Indonesia.
- b. Tarekat Rifa'iyah, yang berhubungan dengan Syekh Ahmad Ar-Rifa'i (wafat di Irak pada tahun 1182 M/578 H). Tarekat ini memiliki pengikut terutama di Irak dan Mesir.
- c. Tarekat Syadziliyah, yang dikaitkan dengan Syekh Ahmad Asy-Syadzili (wafat di Mesir pada tahun 1258 M/658 H). Tarekat ini tersebar di Mesir, Afrika Utara, Suriah, serta berbagai negara Arab lainnya.
- d. Tarekat Maulawiyah, yang didirikan oleh Maulana Jalaluddin Rumi (wafat di Konya, Turki, pada tahun 1273 M/672 H). Pengaruh tarekat ini sangat kuat di kalangan masyarakat Turki.
- e. Tarekat Naqsyabandiyah, yang dikembangkan oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandi (wafat di Bukhara pada tahun 1389 M/791 H). Tarekat ini memiliki pengikut yang tersebar di Asia Tengah, Turki, India, Cina, dan Indonesia.
- f. Tarekat Suhrawardiyah, yang pertama kali diperkenalkan oleh Abu Al-Najib As-Suhrawardi (1097–1168 M), kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh keponakannya, Syihab al-Din Abu Hafis al-Baghdadi. Ia juga menyusun kitab 'Awarif al-Ma'arif, yang berisi pedoman dan aturan dalam tarekat ini (Supriana dan M.karman, 2004).

5. Komponen Tarekat

- a. Guru Tarekat

Dalam suatu tarekat, keberadaan seorang guru tarekat, yang dikenal sebagai syekh atau mursyid, merupakan elemen yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Jika dalam ilmu fikih para ulama berperan sebagai pewaris ajaran Nabi Muhammad SAW dalam aspek lahiriah, maka mursyid dalam tarekat memiliki tugas sebagai pewaris yang membimbing



aspek spiritual dan batiniah. Oleh karena itu, dalam setiap silsilah tarekat, posisi Nabi Muhammad SAW selalu ditempatkan di puncak setelah Allah SWT dan Malaikat Jibril.

Menurut Muhammad Amin al-Kurdi, seorang mursyid harus memiliki wawasan luas dan memahami kesempurnaan hati. Ia wajib bersikap lembut, dermawan, serta menjaga kerahasiaan murid tanpa ketamakan. Mursyid harus mengamalkan ajarannya, membimbing dalam tarekat dan syariat, serta membatasi interaksi sesuai kebutuhan. Ucapannya harus terhindar dari hawa nafsu, candaan berlebihan, dan hal yang tidak bermanfaat. Ia bertanggung jawab memberikan arahan yang meningkatkan spiritualitas muridnya (Sayyid Bakri Bin Shata, 2019).

b. Murid atau Salik dalam Tarekat

Dalam tradisi tarekat, istilah *murid* merujuk pada seseorang yang telah menerima *talqin* zikir dari seorang guru *mursyid* dan berkomitmen untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu sesuai dengan ajaran tarekat yang dianutnya. Dengan kata lain, *murid* adalah individu yang telah berbaiat kepada seorang *mursyid* untuk menjalankan praktik tarekat. Hubungan antara *murid* dan *mursyid* dalam dunia tarekat memiliki makna yang sangat penting, karena tidak hanya terbatas pada kehidupan di dunia, tetapi diyakini berlanjut hingga akhirat. Dalam keyakinan para pengikut tarekat, seorang *mursyid* memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing serta menyelamatkan *murid*-nya di kehidupan akhirat (A. Aziz Masyhuri, 2011).

c. Baiat

Perjalanan spiritual seorang murid dalam tarekat terdiri dari berbagai tingkatan yang memerlukan kesungguhan dan ketekunan. Sebagai langkah awal, calon murid harus menjalani baiat, yakni sumpah setia untuk menaati ajaran mursyid dan menjadi bagian dari tarekat secara sah. Dalam prosesi baiat, murid juga dibimbing dalam mengamalkan zikir harian. Rekomendasi Tarekat Mu'tabarrah ke-IX di Pekalongan menyarankan agar ajaran tarekat diperkenalkan kepada masyarakat sejak usia dini. Habib Lutfi Ali bin Yahya menegaskan bahwa tarekat dapat diajarkan kepada siapa saja sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka dalam beragama.

d. Silsilah

Dalam tradisi tarekat, silsilah merujuk pada rangkaian nama yang panjang, yang menunjukkan bahwa seorang guru memiliki keterhubungan langsung dengan Nabi Muhammad melalui perantara para guru besar tarekat, seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Al-Syadzili, dan lainnya. Melalui proses baiat, seorang murid secara resmi menjadi bagian dari silsilah tersebut, yang memberikan legitimasi baginya untuk mengamalkan ajaran tarekat yang dianutnya (Abdul Wadud Kasyful Humam, 2013).

6. Corak Ajaran Tarekat

Dalam tasawuf Islam, tarekat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama. **Tarekat Falsafi** mengombinasikan rasionalitas dan mistisisme, membahas ketuhanan, alam semesta, serta eksistensi manusia dengan lima aspek utama, seperti Wahdatul Wujud. **Tarekat Akhlaqi** berfokus pada penyucian akhlak melalui tiga tahapan: takhallī, tahallī, dan tajallī. **Tarekat Amali** menekankan praktik ibadah seperti dzikir dan wirid untuk mendekatkan diri kepada Allah.



Tarekat ini melalui tahapan spiritual **al-maḳāmāt** dan mengalami kondisi **al-ahwāl** dalam perjalanan menuju Tuhan. Setiap tarekat memiliki metode unik dalam mencapai kesempurnaan spiritual (Sayid Ahmad Ramadhan, 2015).

Ma'rifat billāh adalah tujuan utama tarekat, membawa ketenangan dan kebahagiaan sejati. Murid menjalani pendidikan jiwa melalui bai'at, rabitah, muraqabah, dan suluk dengan zikir sebagai materi utama. Di Masjid Babul Muttaqin, pembaiatan dilakukan secara sistematis dalam keadaan suci dan hati ikhlas. Rabitah memperkuat pengalaman spiritual dengan menekankan aspek rasa dibandingkan kecerdasan rasional. Zikir rutin dengan tempo meningkat membantu mencapai taqarrub ilā Allāh dan ma'rifat billāh (Marwan Salahudin, 2016).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, tarekat di dalam dunia tasawuf merupakan sistem spiritual yang mengarah kepada pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui metode-metode yang telah diwariskan oleh para guru sufi. Dari segi sejarah, tarekat berkembang dengan pesat pada abad ke-12 hingga ke-13 M, dimulai dengan pendirian Tarekat Qadiriyyah oleh Abdul Qadir al-Jailani. Perkembangan tarekat ini tidak hanya terkait dengan aspek keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik pada waktu itu, seperti ketegangan politik dan disintegrasi kekuasaan di dunia Islam. Sejarah penyebaran tarekat di Nusantara erat dengan peran Wali Songo dalam Islamisasi damai. Hingga kini, tarekat tetap relevan dalam tasawuf melalui wirid, doa, dan pengendalian nafsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara. *Jurnal El-Afkar*.
- Ahmad Khairul Fata. (2011). Tarekat. *Jurnal Al-Ulum*.
- A. Aziz Masyhuri (2011). *Ensiklopedi 22 Aliaran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Abdul Wadul Kasyful Humam. (2013). *Satu Tuhan Seribu Jalan*. Yogyakarta: Forum.
- Lindung Hidayat Siregar. (2009). Sejarah Tarekat dan dinamika sosial. *Jurnal MIQOT*
- Marwan Salahudin. (2016). Amalan Tarekat qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai proses pendidikan di masjid Babul Muttaqin desa Kradenan Jetis Ponorogo. *Jurnal Akhlak Tasawuf*
- M. Muhsin Jamil (2005). *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir sosial Sufisme Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Muhammad Torik. (2019). *Tarekat Syattariyyah dan Tarekat Tinalljaniyyah: Sejarah Perkembangan dan Ajaran*. Palembang : CV. Amanah.
- Muh Nasir. (2011). Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam Di Indonesia. *Jurnal Abadiyyah*
- Sayid Ahmad Ramadhan, dkk. (2015). Serba-Serbi Tarekat Era modren corak ajaran dan perilaku keseharian pengamal tarekat di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. *Jurnal ilmiah ilmu-ilmu keislaman*
- Sayyid Bakri Bin Shata. (2019). Kifayatul Atqiya Waminhajil Asfiya. (Misr Al-hairiyyah).
- Supriana Karman M. (2004). *Materi pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda.